

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ada orang yang lahir dengan anggota tubuh yang sempurna dan berfungsi dengan baik, namun ada juga yang dilahirkan dengan tidak berfungsinya anggota tubuh atau tidak ada sama sekali. Contohnya anak yang lahir tanpa kedua tangan, tanpa kaki, atau punya kaki dan tangan tapi bentuknya tidak normal dan tidak bisa digunakan secara sempurna. Orang-orang yang terlahir dengan kekurangan seperti ini disebut tunadaksa atau disabilitas daksa.¹

Istilah disabilitas daksa digunakan untuk menggambarkan individu dengan keterbatasan fisik. Menurut Sugiamin dan Muslim, disabilitas daksa merupakan istilah lain dari cacat anggota tubuh yaitu berbagai kelainan tubuh yang menyebabkan kelainan fungsi atau bentuk untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Kelainan ini terlihat pada cacat bentuk tulang, otot, sendi, maupun saraf-sarafnya yang menghambat mereka dalam beraktivitas dan bisa menimbulkan gangguan perkembangan.

Sedangkan menurut Rahmah Hastuti, tunadaksa atau disabilitas daksa ialah individu yang mengalami kecacatan atau kelainan pada anggota tubuhnya, yang mana disebabkan oleh tidak berfungsinya otot tulang dan persendian. Individu

¹ Bilqis, *Lebih Dekat dengan Anak Tunadaksa* (Jakarta: Diandra Kreatif, 2014), 2.

penyandang disabilitas daksa akan mengalami kesulitan melakukan gerakan sehingga diperlukan alat-alat khusus untuk menunjang aktivitas sehari-harinya. Misalnya *brace* untuk mengangga kaki, *kruk* untuk menopang berjalan, kursi roda untuk penyandang disabilitas daksa yang tidak mampu berjalan, dan lain-lain.²

Menurut penelitian yang dilakukan UNESCO di Kota Banjarmasin pada tahun 2019 mendokumentasikan sekitar 3.897 orang yang memiliki disabilitas di Banjarmasin. Hal ini tersebar di lima kabupaten kota Banjarmasin, dimana Banjarmasin Barat sebanyak 1.052, Banjarmasin Selatan sebanyak 1.190, Banjarmasin Tengah sebanyak 490, Banjarmasin Timur sebanyak 579, dan Banjarmasin Utara sebanyak 586.³ Dari semua persebaran tersebut, secara total terdapat 1.568 orang yang digolongkan sebagai penyandang disabilitas daksa. Disabilitas daksa merupakan kategori yang paling banyak di Banjarmasin.⁴

Menurut data sementara dari Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) di Banjarmasin, tercatat sekitar 76 orang yang mengalami disabilitas dan tergabung dalam PPDI Banjarmasin tersebut. Diantara 76 orang itu, ada sekitar 44 orang yang mengalami disabilitas daksa.⁵

Banyaknya jumlah penyandang ini tidak membuat masyarakat terbiasa dengan keberadaan mereka. Walaupun sebagian berpendapat bahwa mereka menerima keberadaan para penyandang disabilitas daksa, namun mereka tetap memberi perlakuan berlebihan akibat rasa kasihan yang justru membuat

² Rahmah Hastuti, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 62–63.

³ UNESCO, *Kota Banjarmasin: Sebuah Profil Kota Ramah Disabilitas* (Banjarmasin: Kota Kita, 2019), 19.

⁴ UNESCO, 22.

⁵ Ahmad Riyadi Islami, Wakil Ketua PPDI Banjarmasin, Wawancara, 12 Mei 2022.

penyandang disabilitas daksa merasa diremehkan dan merasa berbeda dari orang di sekitarnya. Ditambah dengan banyaknya hambatan yang dialami akibat kondisi fisiknya membuat mereka kesulitan untuk berbaur.⁶

Berdasarkan penelitian oleh Yuliana dengan judul “Inferioritas pada Penyandang Tunadaksa” yang melibatkan satu subjek tunadaksa, ditemukan bahwa pandangan negatif masyarakat membuat penyandang tunadaksa merasa rendah diri dan minder. Fakta ini disebabkan persepsi negatif masyarakat memunculkan perasaan tidak yakin akan diterima di lingkungan orang-orang normal.⁷

Padahal menurut Joko Suprapmanto, individu penyandang disabilitas daksa sering tidak ingin diperlakukan istimewa. Hal ini karena menurut mereka, kekurangan yang dimiliki bukan hambatan untuk bisa lebih khusus dari orang normal lainnya.⁸ Selain itu, hinaan dan celaan yang dilontarkan sebagian masyarakat lain menyebabkan para penyandang disabilitas daksa merasa tidak percaya diri untuk menunjukkan diri mereka. Kondisi-kondisi seperti itulah yang membuat penyandang sulit untuk menerima kondisi mereka.

Penerimaan diri merupakan hal penting pada diri penyandang disabilitas daksa agar mereka dapat terus mengembangkan potensi diri. Menurut Sheerer, penerimaan diri merupakan sikap individu untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, dengan cara menerima kekurangan serta kelebihan. Individu mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, sehingga jika

⁶ Rahmah Hastuti, *Psikologi Remaja*, 223.

⁷ Yuliana, *Inferioritas pada Penyandang Tunadaksa*, Artikel Umum, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2018, 3.

⁸ Joko Suprapmanto, “Pandangan Masyarakat terhadap Anak Penyandang Disabilitas di Desa Muara Dua”, *SENAPADMA*, 1, 2015, 6.

terjadi peristiwa yang buruk maka individu mampu berpikir logis tanpa rasa takut dan rendah diri.⁹ Sedangkan menurut Michael E. Bernard, penerimaan diri melibatkan kesadaran yang realistis dan subjektif terhadap kekuatan dan kelemahan diri. Artinya individu secara pribadi dapat menyadari hal yang menjadi kekuatan dan kelemahannya di kenyataan.¹⁰

Penerimaan diri berarti menerima diri seperti apa adanya, memiliki sikap positif atas dirinya, tidak tertekan akibat rasa malu dan cemas, serta mau menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Namun bukan berarti menerima diri kemudian tidak melakukan apa-apa, penerimaan diri yang baik ialah dengan menerima yang ada pada dirinya kemudian berusaha mengembangkan potensi diri dengan memanfaatkan kelebihan serta mengompensasi kekurangan.¹¹

Penerimaan diri dalam Islam merupakan konsep yang hampir sama dengan ridha. Ridha merupakan sikap menerima suatu perkara yang ditetapkan oleh Allah SWT. dengan lapang dada tanpa merasa kecewa ataupun tertekan. Sikap ini muncul dari keyakinan penuh bahwa Allah SWT. menetapkan sesuatu pasti memiliki hikmah di baliknya. Individu yang ridha akan bersikap tenang dalam menghadapi masalah, baik yang menyenangkan atau yang menyedihkan. Ia tidak akan larut dalam kesedihan dan lalai dalam kesenangan.¹² Hal ini dikarenakan ia memiliki

⁹ A. A. Istri Pritha Anindita dan Putu Nurgahaeni Widiasavitri, *Proses Penerimaan Diri pada Remaja Berprestasi yang Bersekolah di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB)*, Vol.2, No. 2 (2015): 224.

¹⁰ Michael E. Bernard, *The Strength of Self-Acceptance: Theory, Practice, and Research* (New York: Springer New York, 2014), 39.

¹¹ Stefani Virlia dan Andi Wijaya, *Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa*, *Psychology Forum*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan, 2015, 373.

¹² Abdul Rahman, *Hakikat Ilmu Tasawuf*, (Sulawesi Selatan: CV. KAAFFAH Learning Center, 2022), 236.

pendirian bahwa apa yang ada pada dirinya saat ini ialah ketentuan dari Allah SWT. sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur'an surah *Al-Hadid* ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نُنزِّلَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.” (Q.S. *Al-Hadid*/57.:22)¹³

Tafsir Muyassar untuk ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap bencana yang menimpa di bumi dan menimpa diri sendiri semuanya sudah dituliskan dalam kitab Lauh Mahfuzh sebelum manusia diciptakan. Hal ini karena yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan ayat ini juga menekankan bahwa setiap hal yang kita alami sudah ditentukan oleh Allah SWT..¹⁴

Pada penyandang disabilitas daksa sendiri, penerimaan diri ini masih terasa sulit. Walaupun ada beberapa dari mereka sudah bisa menyadari kekurangan yang dimiliki dan mau menerimanya, namun saat ada orang yang membicarakannya mereka akan tetap merasa sakit hati, malu, dan rendah diri. Berdasarkan studi pendahuluan wawancara dengan Ibu M selaku Ketua Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), didapatkan bahwa pada saat pendataan masyarakat yang mengalami disabilitas terlihat beberapa dari mereka tidak mau bekerja sama dengan petugas. Seperti yang ibu M (1) tuturkan:

¹³ Abdul Hafiz Rasumi, *Al-Qur'an Karim*, (Semarang: CV. Jasa Media, 1997), 432.

¹⁴ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al- Muyassar*, (Tulungagung: Intelegensia Media, 2019),

“Oh ada tu yang kada mau keluar. Misalnya kami mendata, ada misalnya orang tuanya yang kada papa lo, anaknya yang supan lo kada mau ditamui, bisa jua kaitu.”¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa masih ada orang penyandang disabilitas yang merasa tidak senang dengan kekurangannya yang terekspos keluar. Pada wawancara lain dengan responden disabilitas daksa, responden B dan H, beliau mengatakan

Responden B: *“Aku ini, ya, sering diejek sama teman-teman, sama keluarga. Disambati kada bisa ini itu, bangai”¹⁶*.

Responden H: *“tekadang ada pang kekawanan kaitu membandingkan aku dengan yang lain, pernah marah juga dibandingkan kaitu. Ini jar ku bukan kehendak kita, kehendak yang disana. Amun kahandak kita sekarang ah pengen cantik, pengen sempurna, bisa ini itu”¹⁷*.

Berdasarkan penuturan kedua responden tersebut, dapat diketahui bahwa responden B sering mendapatkan ejekan dari teman dan bahkan keluarganya, dianggap tidak bisa melakukan apa-apa. Dan teman responden H terkadang membandingkannya dengan orang lain sampai menimbulkan kemarahan responden.

Hurlock menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ialah ada tidaknya tekanan emosi yang berat. Hambatan dan persepsi negatif masyarakat tentang kekurangannya membuat penyandang disabilitas daksa mengalami ketidakstabilan emosi. Dimana ketidakstabilan ini menyebabkan

¹⁵ M, Ketua Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) , Wawancara, 31 Mei 2022.

¹⁶ B, Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin, Wawancara, Tanggal 6 Agustus 2022

¹⁷ H, Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin, Wawancara, 6 Agustus 2022.

individu memiliki konsep diri yang negatif tentang dirinya dan berujung pada tidak dapat menerima diri sendiri. Menurut Segal, individu yang tidak bisa menerima emosinya berarti tidak dapat menerima diri juga karena orang seperti ini akan menyalahkan orang lain atas kemarahan yang dirasakannya dan meyakinkan diri bahwa kesedihan dan kecemasan itu hal yang memalukan. Apabila tidak sepenuhnya menerima emosi, individu tidak akan dapat membuat keputusan yang tepat untuk bertindak. Individu dapat menerima diri dengan baik apabila dapat menerima emosi yang dirasakannya, oleh karena itu individu tersebut membutuhkan kecerdasan emosional yang baik untuk dapat menerima dan menghadapi keadaannya.¹⁸

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional ialah kemampuan individu dalam mengenali perasaan diri dan orang lain, memotivasi, mengelola emosi dengan baik, dan dapat berhubungan baik dengan orang lain.¹⁹ Kecerdasan emosional ini sangat diperlukan terutama para disabilitas daksa agar bisa bersosialisasi dengan baik. Artinya dengan kecerdasan emosional yang baik, individu akan lebih dapat mengendalikan emosinya dan dapat menghadapi tekanan sosial.

Emosi berperan penting dalam cara pandang seseorang terhadap dirinya. Individu dengan pengaturan emosi yang baik dapat memunculkan pikiran-pikiran positif untuk membangun konsep diri yang positif pula. Adanya konsep diri yang

¹⁸ Muhaimin Adiyoso, *Hubungan Kecerdasan emosional dengan Penerimaan Diri pada Wanita Perimenopause*, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana, Naskah Publikasi, 6.

¹⁹ Elvida Yusri, *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Teman Sebaya pada Remaja di Masa Pandemi COVID-19*, dalam *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, Vol.1, No. 2, 2021, 98.

positif akan memunculkan rasa ikhlas dan damai untuk menerima keadaan dirinya sendiri.²⁰

Hal ini membuat keadaan emosional individu disabilitas daksa perlu diberikan perhatian, karena keadaan mental dan emosi yang terganggu dapat menghambat perkembangan diri mereka. Penyandang disabilitas daksa cenderung lebih sensitif terhadap stimulus-stimulus emosi dibandingkan orang normal, hal ini jelas terjadi karena kondisi fisik yang dimilikinya. Pola emosi pada individu disabilitas daksa diantaranya seperti sedih, marah, cemas, takut, dan menarik diri. Perasaan-perasaan negatif ini muncul karena kondisi fisiknya yang menyebabkan hambatan untuk berolahraga, berjalan, berlari, dan hambatan untuk mengeksplorasi lingkungan sehingga menimbulkan rasa minder.²¹

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dan seberapa besar kecerdasan emosional berkontribusi terhadap tingkat penerimaan diri seseorang khususnya terhadap penyandang tun daksa, dengan judul “Kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap Penerimaan Diri pada Disabilitas Daksa di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

²⁰ Armi Listri Nike, *Hubungan Regulasi Emosi dengan Penerimaan Diri pada Istri Narapidana Register B.I*, Skripsi, Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara, 2018, 39.

²¹ Sugeng Haryadi, *Pengaruh Musik terhadap Regulasi Emosi Tunadaksa di YPAC Surakarta*, Jurnal Talenta Vol.1, No. 1, 2015, 64.

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional disabilitas daksa di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat penerimaan diri disabilitas daksa di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin?
3. Apakah ada kontribusi kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri disabilitas daksa di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional disabilitas daksa di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin
2. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri disabilitas daksa di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin
3. Untuk mengetahui apakah ada kontribusi kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri disabilitas daksa di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan variabel kecerdasan emosional dan penerimaan diri, serta dapat dijadikan tinjauan kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya:

- a. Untuk peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengalaman dan pembelajaran untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi di masa depan
- b. Untuk responden, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi mereka yang sulit berbaur dengan masyarakat akibat perasaan malu, tidak percaya diri, dan rendah diri. Agar mereka dapat berusaha mengenali emosinya lebih baik untuk beradaptasi tanpa memiliki emosi negatif
- c. Untuk instansi PPDI Banjarmasin, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi staf atau pengurus PPDI Banjarmasin untuk mempertimbangkan mengadakan pelayanan atau pelatihan yang berfokus pada emosi para penyandang disabilitas daksa dan disabilitas jenis lainnya yang tergabung dalam PPDI Banjarmasin. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk merengkuh para penyandang

disabilitas untuk dapat bergabung menjadi bagian dari keluarga PPDI Banjarmasin dengan menggunakan pendekatan emosional.

E. Definisi Operasional

Berikut definisi istilah variabel yang digunakan:

1. Penerimaan Diri

Menurut Sheerer, penerimaan diri merupakan sikap individu untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif dengan cara menerima kekurangan serta kelebihan dirinya. Artinya individu mampu menyadari, memahami, dan menerima yang ada pada dirinya, baik itu kekurangan atau kelebihan, dan bisa menerima hal itu, disertai dengan keinginan untuk senantiasa mengembangkan diri.

Berikut beberapa aspek penerimaan diri menurut Sheerer, yaitu:

- a. Individu memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah
- b. Sikap dan perilakunya berdasarkan pada nilai dan standar yang ada pada dirinya sendiri, dan tidak didasari oleh tekanan-tekanan dari luar atau standar orang lain
- c. Menganggap dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain
- d. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya sendiri
- e. Dapat menerima pujian dan celaan dengan objektif
- f. Tidak menyalahkan dirinya sendiri atas keterbatasan yang dimiliki ataupun mengingkari kelebihannya
- g. Tidak menganggap dirinya aneh ataupun abnormal.²²

²² Elizabeth T. Sheerer, *The Relationship of Self-Acceptance and Self Respect to Acceptance Of And Respect For Others*, *Pastoral Psychology*, Vol.8, 1957, 37–38.

Pada penelitian ini, penerimaan diri merupakan bagaimana cara para disabilitas daksa di PPDI Banjarmasin menilai diri dan keadaan fisiknya secara objektif untuk memahami dan menerima dirinya sendiri.

2. Kecerdasan Emosional

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika mendapat masalah, mampu mengendalikan impuls, dapat memotivasi diri, mengatur suasana hati, berempati, dan membina hubungan dengan orang lain.

Berikut aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman, yaitu:

- a. Kesadaran diri (*Self Awareness*)
- b. Regulasi diri (*Self Regulation*)
- c. Motivasi (*Motivation*)
- d. Empati (*Empathy*)
- e. Keterampilan sosial (*Social Skills*).²³

Pada penelitian ini, kecerdasan emosional yang dimaksud ialah kemampuan para disabilitas daksa di PPDI Banjarmasin dalam mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain.

3. Disabilitas Daksa

Disabilitas daksa atau tunadaksa menurut Somantri ialah individu yang mengalami kelainan atau kecacatan anggota tubuh yang disebabkan oleh disfungsi otot dan persendian.²⁴ Jadi, individu yang tergolong disabilitas daksa mengalami

²³ Daniel Goleman & Cary Cherniss, *The Emotionally Intelligent Workplace: How To Select For, Measure, and Improve Emotional Intelligence in Individuals, Groups, and Organizations*, Edisi Pertama (San Francisco: Jossey-Bass, 2001), 29.

²⁴ Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 38.

kelainan pada anggota tubuh tertentu yang menyebabkannya menjadi tidak berfungsi normal atau bahkan tidak ada sama sekali.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional dan penerimaan diri:

1. Jurnal oleh A. A. Istri Pritha Anindita Indra & Putu Nugrahaeni Widiasavitri tahun 2015, Vol.2, No.2, hal.222-235 dengan judul “Proses Penerimaan Diri pada remaja Tunadaksa Berprestasi yang Bersekolah di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB)”. Tujuan penelitian ini mengetahui proses penerimaan diri remaja tunadaksa berprestasi yang bersekolah di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Menggunakan dua responden yang masing-masing tinggal di yayasan asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga fase dalam proses penerimaan diri remaja tunadaksa yaitu fase awal, fase konflik, dan fase menerima. Serta ada perbedaan dinamika fase pada kedua kategori. Fase awal ialah fase awal individu mengalami kondisi-kondisi tunadaksa. Fase konflik ialah fase munculnya masalah-masalah seperti perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan. Dan fase menerima ialah fase individu dapat menerima kekurangannya dan mulai berkembang. Persamaan jurnal ini dengan penelitian ini ialah keduanya sama-sama memiliki subjek

tunadaksa. Sedangkan perbedaannya ialah jurnal ini jenisnya kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif.

2. Jurnal oleh Ira Febriani tahun 2019, Vol.6, No.1, hal.150-157 dengan judul “Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Tuna Daksa”. Tujuan penelitian mengetahui bagaimana penerimaan diri remaja difabel pasca kecelakaan. Jenis penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara dan observasi pada tiga subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian memiliki penerimaan diri yang berbeda dalam menerima kondisi fisiknya. Dua subjek memiliki penerimaan diri yang baik karena adanya dukungan positif dari sekitar dan merasa ikhlas dengan kondisinya. Sedangkan subjek dengan penerimaan diri negatif dikarenakan pengaruh negatif dan tidak adanya dukungan dari orang sekitarnya. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang penerimaan diri dan subjek penelitian sama-sama tunadaksa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini ialah penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif dan penelitian terdahulu bertujuan untuk membahas bagaimana penerimaan diri remaja difabel, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mencari tingkat kecerdasan emosional responden dan dihubungkan dengan tingkat penerimaan diri.
3. Skripsi oleh Dhiarintan Kurniasari tahun 2018, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Penerimaan Orang Tua terhadap Anak

Retardasi Mental”. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif non eksperimen dengan metode korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dan penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental dengan arah korelasi positif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah penelitian ini sama-sama meneliti kecerdasan emosional dan penerimaan diri. Sedangkan perbedaan penelitian Dhiarintan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah skripsi ini secara spesifik menggunakan variabel penerimaan orang tua, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel penerimaan diri saja.

4. Skripsi oleh Nur Fitria Azizah tahun 2019, dari Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Mempunyai Anak *Down Syndrom*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *Down Syndrome*. Jenis penelitian ini menggunakan korelasional dengan teknik pengumpulan data skala, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *down syndrome*. Penelitian ini menjelaskan kemungkinan tidak adanya korelasi ini disebabkan oleh kecerdasan emosional orang tua yang rendah. Kecerdasan

emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan untuk memahami emosi diri dan orang lain. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan variabel kecerdasan emosional dan penerimaan diri, serta sama-sama menggunakan teori Daniel Goleman untuk kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaannya ialah skripsi ini secara spesifik menggunakan variabel penerimaan orang tua dan subjek penelitiannya orang tua yang mempunyai anak *Down Syndrome*.

5. Jurnal oleh Almuhammad Sarnav Ituga dkk. tahun 2023, Vol.3, No.1, dengan judul “Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Sorong”. Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan diri penyandang tuna daksa di kota Sorong ditinjau dari penyebabnya yakni karena penyakit dan/atau kecelakaann. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi yang melibatkan 3 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Individu penyandang tuna daksa yang memperoleh ketunaannya karena sakit atau kecelakaan mampu melakukan penerimaan diri. 2) Penerimaan diri yang dilakukan individu penyandang tunadaksa karena sakit atau kecelakaan ditandai dengan kemampuan untuk memandang diri sendiri secara positif, mampu mengelola emosi secara baik, mampu beraktivitas kembali secara normal, serta mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama menggunakan variabel penerimaan diri dan subjek tuna daksa. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan jumlah variabel yang

digunakan, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan dua variabel yaitu kecerdasan emosional dan penerimaan diri, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan satu variabel yaitu penerimaan diri.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang diangkat peneliti. Hipotesis juga penting untuk memberikan batasan mengenai pengumpulan data yang terfokus pada hipotesis tersebut. hipotesis penelitian ini ialah sebagai berikut:

- Ha : Terdapat kontribusi signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri disabilitas daksa di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin
- Ho : Tidak terdapat kontribusi signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri disabilitas daksa di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Banjarmasin

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini ialah:

- BAB I : Pendahuluan. Berisi uraian singkat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan
- BAB II : Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Berisi teori-teori penerimaan diri, kecerdasan emosional, dan disabilitas daksa, serta kerangka berpikir penelitian.
- BAB III : Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan metode pendekatan kuantitatif, metode pengumpulan data, subjek penelitian, dan prosedur penelitian
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi data-data yang didapat dan diinterpretasikan, serta dihubungkan dengan teori yang ada pada bab II.
- BAB V : Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dari bab sebelumnya sebagai jawaban dari rumusan masalah dan rekomendasi yang berkaitan dengan penelitian.